

KAJIAN REPRESENTASI MASKOT DKI JAKARTA “ELANG BONDOL” DALAM MEDIA (STUDI KASUS “MOMO”- ASIAN PARA GAMES 2018)

Oleh:

Diean Arjuna D¹

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana*

Waridah Muthi'ah²

*Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana*

diean.arjuna@mercubuana.ac.id¹

waridah.muthiah@mercubuana.ac.id²

ABSTRAK

Elang bondol yang mencengkeram salak Condet ditetapkan sebagai maskot Jakarta sejak 1989. Sayangnya, fakta ini kurang banyak diketahui oleh masyarakat luas. Bahkan, sebagian besar orang menganggap bahwa maskot ibukota adalah ikon-ikon lain yang jauh lebih populer, seperti Monas dan Ondel-Ondel. Selain diakibatkan oleh menurunnya eksistensi flora-fauna tersebut karena wilayahnya termakan pembangunan, salah satu alasan rendahnya popularitas kedua maskot tersebut adalah kurangnya representasi keduanya dalam obyek yang lekat dengan keseharian masyarakat. Maskot ini pernah menjadi logo TransJakarta dan acap hadir dalam motif batik dan poster, namun kini jarang dijumpai. Penerapan terbaru maskot ini justru hadir dalam bentuk Momo, maskot Asian Para Games 2018. Meski bukan perhelatan khusus yang diadakan pemerintah daerah, dalam representasi tersebut, elang bondol hadir dengan mengusung identitas Jakarta sebagai salah satu kota penyelenggara. Penelitian ini berusaha menelaah fenomena tersebut dari sudut pandang semiotika. Penelitian dikhususkan pada representasi elang bondol dalam berbagai media grafis dan komunikasi visual yang berhubungan dengan Asian Para Games 2018, dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam pembahasan dan pengembangan maskot DKI dalam media. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika dan morfologi bentuk.

Kata Kunci: *maskot, DKI Jakarta, Elang Bondol, Asian Para Games 2018.*

ABSTRACT

The Bondol eagle which has been clutching Salak Condet has been established as the Jakarta mascot since 1989. Unfortunately, this fact is not widely known by the public. In fact, most people assume that the capital mascot is other icons that are far more popular, such as Monas and Ondel-Ondel. Apart from being caused by the decline in the flora and fauna resistance because the area is affected by development, one reason for the low popularity of the two mascots is the lack of representation of both of them in objects that are closely related to people's daily lives. This mascot was once the TransJakarta logo and is often present in batik motifs and posters, but is now rarely found. The latest application of this mascot actually comes in the form of Momo, the 2018 Asian Para Games mascot. Although it is not a special event held by the local government, in that representation, the Bondol eagle comes with the identity of Jakarta as one of the organizing cities. This research attempts to examine this phenomenon from the perspective of semiotics. The research is devoted to the representation of the Bondol eagle in various graphic media and visual

communication related to the 2018 Asian Para Games, using descriptive analytical methods. It is hoped that this research can become one of the references in the discussion and development of the Jakarta mascot in the media. The study was conducted with a descriptive qualitative method with a semiotics and shape morphology approach.

Keywords: mascot, Jakarta, Elang Bondol, Asian Para Games 2018.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Maskot merupakan suatu hal yang penting dalam penciptaan city *branding*. Maskot dapat menjadi alat strategis dalam promosi maupun edukasi persuasif terkait dengan suatu kota atau daerah (Lauwrentius, Fianto, & Yosep, 2014). Bahkan, sebagaimana dinyatakan oleh Wertime (2003), maskot dapat menjadi simbol kognitif yang membantu pembentukan koneksi memori dengan suatu obyek, produk, atau *brand*, sehingga memiliki relevansi komersial yang sangat baik. Maskot suatu daerah biasanya dikembangkan dari suatu obyek yang khas dari daerah tersebut, serta mengandung filosofi yang mengusung gambaran visi dan misi kota yang bersangkutan, serta mampu menjadi bagian dari publik (Wheeler, 2009).

Keberadaan maskot sebagai alat yang penting bagi promosi sebuah kota juga disadari oleh pemerintahan daerah di Indonesia, yang mendorong penciptaan dan penetapan maskot di berbagai kota dan provinsi. Jakarta, sebagai ibukota Republik Indonesia, menetapkan elang bondol dan salak Condet sebagai maskot daerah, berdasarkan Keputusan Gubernur No.1796 Tahun 1989, ketika DKI Jakarta berada di

bawah pemerintahan Gubernur Wiyogo Atmodarminto. Berdasarkan ketetapan tersebut, terdapat gambaran visual yang jelas mengenai maskot tersebut, yakni seekor elang berwarna coklat dan berkepala putih yang sedang bertengger pada sebuah ranting sambil mencengkeram salak Condet (Jakarta Tourism and Cultural Office, 2018).

Pemilihan Elang Bondol sebagai maskot Jakarta dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan. Elang bondol termasuk dalam jenis burung yang berumur panjang, dengan jangka waktu hidup bisa mencapai 70 tahun. Elang juga merupakan hewan yang kuat dan tangguh, dapat mengarungi langit dalam berbagai kondisi cuaca dan merupakan penguasa udara. Dengan menjadikan Elang Bondol sebagai maskot Jakarta, diharapkan Jakarta dapat menjadi kota yang tangguh dan tetap mempertahankan eksistansinya.

Meskipun penetapan elang bondol sebagai maskot Jakarta telah dilakukan sejak hampir empat dekade yang lalu, popularitas maskot ini di kalangan masyarakat masih tergolong minim. Bahkan, masyarakat cenderung menganggap ikon lain yang lebih populer seperti Monas atau Ondel-ondel sebagai maskot Jakarta. Kurangnya

popularitas elang bondol dapat diakibatkan oleh menurunnya populasi elang bondol di kawasan Jakarta sendiri, yang dapat disinyalir sebagai dampak rusaknya habitat hewan tersebut oleh pembangunan. Di samping itu, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap maskot ini dapat pula diakibatkan oleh kurangnya sosialisasi yang dilakukan melalui representasi maskot ini dalam obyek desain yang dekat dengan masyarakat.

Sejauh ini, elang bondol dan salak condet ditampilkan dalam tugu serta logo obyek yang berhubungan dengan publik, seperti TransJakarta. Akan tetapi, sejak perubahan logo TransJakarta pada Juni 2012, maskot ini sudah jarang ditampilkan dalam desain di ranah publik. Selain itu, maskot ini juga muncul dalam Batik Betawi dan poster-poster perhelatan yang diadakan oleh DKI Jakarta, tetapi penyebaran dan popularitasnya masih terbatas.

Penerapan maskot ini dalam desain terbaru justru hadir dalam perhelatan yang tak hanya membawa nama DKI Jakarta secara spesifik, yakni sebagai Momo, maskot Asian Para Games 2018. Meskipun ajang tersebut bukan berada di tingkat regional, maskot ini hadir dengan membawa identitas khas Jakarta, sebagai salah satu kota penyelenggara.

Penelitian ini berusaha menelaah fenomena tersebut dari sudut pandang semiotika Roland Barthes. Penelitian

dikhususkan pada representasi elang bondol dalam berbagai media grafis dan komunikasi visual yang berhubungan dengan Asian Para Games 2018, dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam pembahasan dan pengembangan maskot DKI dalam media

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana menghasilkan warna alami yang mengikat pada kayu gempol sebagai media dalam batik? Pertanyaan mendasar tersebut diuraikan dalam poin-poin sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah representasi Elang Bondol dalam media, khususnya dalam ajang Asian Para Games 2018?
- b. Bagaimanakah transformasi dan pergeseran bentuk Elang Bondol dari maskot DKI Jakarta menjadi maskot Asian Para Games 2018?
- c. Bagaimanakah makna yang dikandung dalam maskot Momo berdasarkan teori semiotika Roland Barthes?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Maskot Kota sebagai *City Branding*

Branding kota (*city branding*) merupakan salah satu perangkat yang penting dalam pembangunan wilayah. *Branding* sebuah kota tidak harus tercipta setelah daerah tersebut

maju secara ekonomi (Yananda dan Salamah, 2014:14). Bahkan, *city branding* dapat menjadi alat yang dapat dimanfaatkan untuk membangun daerah. Dengan mendasarkan *city branding* pada identitas atau karakter dari daerah tersebut, suatu daerah dapat membentuk image sehingga dapat meningkatkan daya saing dalam menghadapi kompetisi global.

Salah satu elemen pembentuk *brand identity* adalah maskot. Maskot didefinisikan sebagai personifikasi dari *brand* dalam wujud karakter tertentu dengan sifat dan ciri khas yang mewakili *brand* tersebut (Wheeler, 2009). Maskot dapat menjadi alat komunikasi sekaligus diferensiasi yang dapat menjadi suatu media promosi yang efektif dalam konteks "*awareness*" untuk jangka pendek, dan "*loyalty*" untuk jangka panjang. Bahkan sebagaimana dinyatakan oleh Kent Wertime (2003:116) maskot memiliki relevansi komersial yang penting karena dapat memicu ingatan dan membentuk koneksi dengan elemen-elemen yang lebih fundamental dari otak, yakni alam bawah sadar. Dengan mengasosiasikan suatu *brand* dengan suatu obyek yang familiar, audiens tidak lagi memproses asosiasi tersebut untuk membangkitkan memori dalam asosiasi yang logis dan bekerja di alam sadar. Syarat dari proses tersebut adalah familiaritas, dengan kata lain audiens harus terus –menerus terpapar dengan obyek yang sama, sehingga obyek tertentu dapat langsung terasosiasi

dengan suatu *brand*. Maskot berfungsi sebagai simbol kognitif yang menyentak memori audiens dan mengarahkan audiens ke arah produk. Teknik peningkatan ingatan diperlukan karena dalam ekonomi citra dewasa ini, konsumen terekspos terhadap citra-citra visual secara terus menerus.

Dalam konteks *city branding*, maskot yang efektif adalah maskot yang mampu menggambarkan sebuah kota, mengandung filosofi, membawa gambaran visi dan misi, serta mampu menjadi bagian dari publik itu sendiri. Maskot digunakan tidak hanya untuk mempromosikan sebuah kota atau daerah, namun juga memberikan edukasi secara persuasif tentang kota atau daerah tersebut (Lauwrentius, Fianto, & Yosep, 2014).

Kesadaran akan arti penting maskot membuat banyak daerah di Indonesia menetapkan maskot yang merepresentasikan filosofi dan kekhasan daerahnya. Maskot tersebut berfungsi sebagai identitas spesifik bagi daerah tersebut. Maskot tersebut biasanya diadopsi dari unsur-unsur geografis, kekayaan sumber daya alam, maupun sejarah kebudayaan sosial daerah setempat (Lauwrentius, Fianto, Yosep, 2014). Contohnya adalah Ikan Hiu Sura dan Buaya yang menjadi maskot kota Surabaya, Elang Bondol yang menjadi maskot kota Jakarta, Buah Apel yang menjadi maskot kota Malang, Beruang Madu yang menjadi maskot

kota Balikpapan, Bekantang yang menjadi maskot kota Tarakan, dan lain-lain.

Elang Bondol sebagai Maskot DKI Jakarta

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Nomor 1796 Tahun 1989, flora salak Condet (*Salacca zalacca*) dan fauna burung elang bondol (*Haliastur Indus*) ditetapkan sebagai identitas atau maskot Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Keputusan ini disahkan oleh Gubernur Jakarta pada saat itu, Wiyogo Atmodarminto, pada 29 Desember 1989. Berdasarkan ketetapan tersebut, terdapat gambaran visual yang jelas mengenai maskot tersebut, yakni seekor elang berwarna coklat dan berkepala putih yang sedang bertengger pada sebuah ranting sambil mencengkeram salak Condet (Jakarta Tourism and Cultural Office, 2018)



Gambar 1: maskot Jakarta pada tugu
(Sumber:Tempo, 2012)

Elang Bondol adalah nama burung yang bernama latin *Haliastur Indus*. Ia termasuk keluarga burung pemangsa. Namun dalam rantai makanan, elang itu pun menjadi

mangsa predator lain seperti biawak. Habitatnya kebanyakan di pantai, daratan berair, hutan, maupun dataran rendah. Saat ini, elang bondol dapat dijumpai di Kepulauan Seribu, khususnya Pulau Kotok dan Pulau Pramuka.



Gambar 2.: Elang bondol
(Sumber: KPA Cekakpala, 2018)

Sedangkan salak Condet dahulu banyak ditemukan di kawasan Condet, Jakarta Timur. Kulit buah salak condet bersisik agak besar dan berwarna cokelat sampai kehitaman, dan dagingnya putih kekuningan tebal, masir, dan kesat. Rasa salak ini bervariasi, dari kurang manis sampai manis. Keistimewaan salak Condet adalah aromanya yang wangi. Bahkan, wangi salak sudah tercium dari jarak sekitar dua meter. Ukuran buahnya bervariasi dari kecil, sedang, hingga besar.

Pemilihan elang bondol sebagai maskot tidak hanya didasari oleh statusnya sebagai hewan endemik di Kepulauan Seribu yang termasuk wilayah Jakarta. Elang bondol yang berpenampilan menarik dengan kemampuan terbang dan ketajaman mata

yang prima merupakan simbol warga Jakarta yang dinamis, tangkas, dan cepat bertindak. Sedangkan salak Condet dipilih karena wilayah persebarannya yang khas, yakni di sekitar Condet, menjadikannya flora endemik Jakarta (Prastiwi, 2018). Akan tetapi, seiring dengan perkembangan Condet sebagai pemukiman padat penduduk, jenis flora ini sudah jarang sekali dijumpai.

Elang Bondol sempat dijadikan sebagai logo angkutan Trans Jakarta, sebelum digantikan pada Juni 2012. Representasi terbaru hewan ini adalah sebagai Momo, maskot Asian Para Games 2018.



Gambar 3.: Elang Bondol pada logo Transjakarta lama
(Sumber: Tempo, 2012)



Gambar 4 :. Logo Transjakarta 2012-2016 (kiri) dan logo Transjakarta 2016 – sekarang (kanan)
(Sumber: Tempo, 2012; Transjakarta.co.id, 2018)

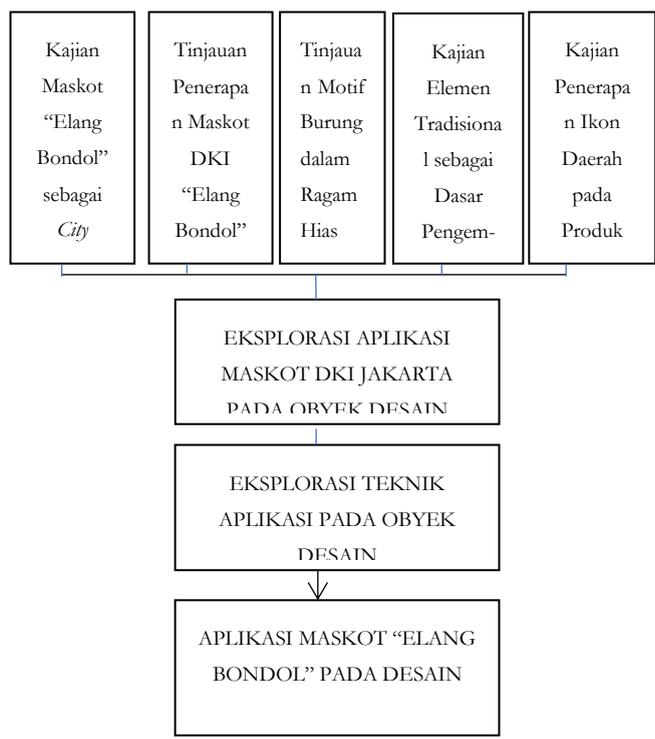
Pembahasan mengenai maskot DKI dari sudut pandang semiotika dan ikonografi telah dibahas oleh Everlin (2017), namun belum ada yang membahas representasinya dalam media, khususnya sebagai maskot Asian Para Games 2018.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menganalisis representasi maskot Elang Bondol dari sudut pandang semiotika dan transformasi visual.

Obyek penelitian adalah Momo, maskot Asian Para Games 2018. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yakni dengan mengidentifikasi unsur dan gaya visual pada maskot dan melakukan analisis dari sudut pandang transformasi visual dan semiotika.

Adapun data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif.



Gambar 5: Alur Proses Kerja Penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asian Para Games 2018

Asian Para Games merupakan sebuah ajang kompetisi olahraga tingkat Asia untuk para atlet difabel. Tahun 2018 merupakan kali ketiga acara serupa diadakan, sebelumnya kegiatan yang diselenggarakan oleh Asian Paralympic Committee ini pernah dilakukan di Guangzhou, Republik Rakyat Tiongkok (2010), dan Incheon, Korea Selatan (2014).

Asian Paralympic Committee (APC) yang didirikan pada 2002 ini merupakan perwakilan resmi International Paralympic Committee (IPC) di Asia, yang saat ini memiliki markas besar di Uni Emirat Arab (UEA). APC memiliki misi untuk mendukung para-atlet (atlet dengan disabilitas) dalam meraih prestasi tinggi di dunia olahraga, sekaligus meningkatkan

kesadaran, baik di kalangan difabel maupun masyarakat, serta partisipasi dalam para-sports di kawasan Asia (Asian Paralympic Committee, 2008). Misi ini diwujudkan dalam Paralympic movement, sebuah gerakan dunia untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta memberdayakan para difabel, khususnya dalam olahraga.

Visualisasi Maskot Momo pada Poster Event Asian Para Games 2018



Gambar 6: Momo, maskot Asian Para Games 2018 (Sumber: Kompas, 2018)

Dalam Asian Para Games 2018, ditetapkan maskot berupa seekor burung bernama Momo. Momo merupakan singkatan dari “Motivasi dan Mobilitas”, dua kata yang menekankan pada semangat para difabel untuk mendobrak keterbatasan yang mereka miliki dengan terus bergerak dan berkarya, dalam hal ini melalui olahraga.

Bentuk maskot ini dikembangkan dari maskot DKI Jakarta sebagai tempat penyelenggara acara, yakni burung elang bondol. Identitas Jakarta muncul dalam visualisasi maskot ini, yakni dari penggunaan elemen busana Abang Betawi berupa sarung yang disampirkan di leher dan sabuk hijau (sabuk jawara).

Momo ditampilkan dalam beberapa variasi sebagai berikut:

a. Tampilan 2 dimensi



Gambar 7: Momo dalam poster sosialisasi maskot Asian Para Games 2018 (Sumber: Detik.com, 2018)

Momo dalam tampilan dua dimensi, sebagaimana terlihat pada poster di atas, memperlihatkan bentuk dasar maskot dengan atribut medali dan busana Betawi. Momo biasanya diperlihatkan dengan sayap terentang atau satu tangan menunjuk ke atas, sementara tangan satunya berkacak pinggang. Kepala Momo diperlihatkan dari samping, sementara tubuhnya diperlihatkan dari arah depan. Hal yang unik adalah bahwa Momo tidak digambarkan dengan atribut yang menunjukkan dirinya sebagai seorang difabel, misalnya kursi roda atau kaki artifisial.



Gambar 8: Momo dalam poster sosialisasi Kemenpora (Sumber: Kompas, 2018)



Gambar 9: Momo dalam poster sosialisasi Detik Sport
(Sumber: Detik.com, 2018)

b. Tampilan 3 Dimensi Digital



Gambar 10: Berbagai penggambaran Momo secara digital 3 Dimensi

Momo dalam tampilan tiga dimensi memperlihatkan bentuk yang lebih beragam. Dua di antara bentuk 3 dimensi Momo menampilkan maskot tersebut yang sedang memegang alat permainan olahraga (bola dan raket) serta menggunakan kursi roda, yang menunjukkan identitasnya sebagai atlet difabel. Namun, dua variasi lain tidak menampakkan atribut tersebut, melainkan menampilkan Momo sebagai sosok yang aktif, dengan pose sedang melompat penuh kemenangan atau membawa koper.

Patut dicatat, bahwa bentuk Momo tiga dimensi ini bukanlah versi resmi yang dibuat oleh Kemenpora ataupun penyelenggara Asian Para Games, melainkan dibuat untuk mendukung program Visit Indonesia yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, sebagaimana terlihat pada tag “Wonderful Indonesia” yang ditampilkan di sisi kanan atas poster.

c. Tampilan sebagai Stand

Stand resmi maskot Momo yang dihadirkan oleh penyelenggara Asian Para Games 2018 menampilkan gaya gambar yang sedikit berbeda, namun berangkat dari versi dua dimensi. Dari tarikan garis yang lebih melandai, outline bentuk yang tidak rata, serta proporsi anggota-anggota tubuh, bentuk ini memiliki gaya yang lebih ekspresif. Secara proporsi, versi ini lebih menonjolkan bagian kepala, dengan memperbesar bagian paruh ketimbang versi dua dimensinya.

Satu hal yang paling mencolok adalah kaki kiri Momo yang mengenakan prothesa alias kaki prostetik. Sebagaimana kursi roda pada versi tiga dimensi, kaki prostetik ini juga merupakan atribut yang menunjukkan identitas Momo sebagai seorang difabel.

d. Tampilan sebagai Boneka Maskot



Gambar 11: Boneka *plushie* Momo

e. Tampilan sebagai Boneka dan Kostum Pawai



Gambar 12: Momo (kiri) bersama maskot Asian Games 2018 lain

f. Tampilan dalam Poster Lain



Gambar 13: Momo sebagai maskot dalam poster Hari Pramuka



Gambar 14: Momo bersama maskot Asian Games 2018 lainnya dalam poster Line (Sumber: Line, 2018)



Gambar 15: Momo bersama maskot Asian Games 2018 lainnya dalam poster Line



Gambar 18: Momo dalam poster Opening Ceremony Asian Para Games 2018 di Twitter
(Sumber: Official Account Asian Para Games 2018, Twitter, 2018)



Gambar 16: Momo dalam poster Pawai Obor



Gambar 17: Momo dalam poster Opening Ceremony Asian Para Games 2018 di Instagram
(Sumber: Official Account Asian Para Games 2018, Instagram, 2018)

Penerapan Elemen dan Prinsip Desain dalam Visualisasi Momo pada Poster Asian Para Games

Pembahasan mengenai Momo pada penelitian ini difokuskan pada visualisasi Momo dalam bentuk 2 dimensi pada poster Asian Para Games.

Secara visual, elemen pembentuk maskot Momo adalah sebagai berikut:

a. Bentuk

Momo menampilkan bentuk stilasi Elang Bondol yang dibuat komikal.

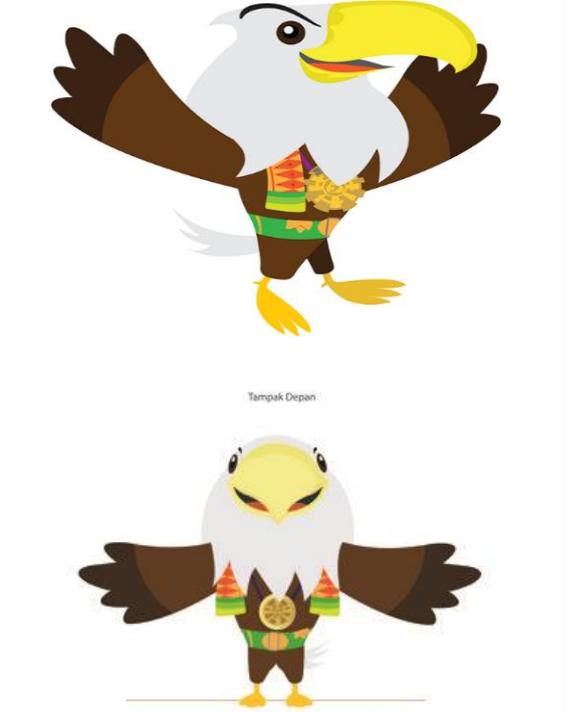
Secara fisik, tubuh Momo memuat unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Kepala
- 2) Paruh dan mulut
- 3) Mata
- 4) Tubuh
- 5) Kaki
- 6) Sayap

Secara lengkap, transformasi tersebut diterangkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Transformasi bentuk (stilasi) elang bondol dalam maskot Momo

Bagian	Bentuk asli Elang	Perwujudan dalam Maskot Momo
Tubuh	 <p data-bbox="453 835 683 869">Tubuh Elang Botak</p>	<p data-bbox="1086 416 1134 432">Pose Aksi</p> 
Kepala dan Paruh	 <p data-bbox="453 1234 683 1267">Kepala Elang Botak</p>  <p data-bbox="453 1603 683 1637">Jambul Elang Jawa</p>	<p data-bbox="1062 943 1134 958">Pose Aksi</p> 

<p>Sayap dan Ekor</p>	 <p>Sayap Elang Botak</p>	 <p>Tampak Depan</p>
<p>Kaki</p>		

b. Warna

Warna yang digunakan pada Momo adalah warna asli burung Elang Bondol, yakni punggung dan sayap berwarna coklat dengan bagian kepala, dada, dan ekor berwarna putih serta kaki dan paruh berwarna kuning.



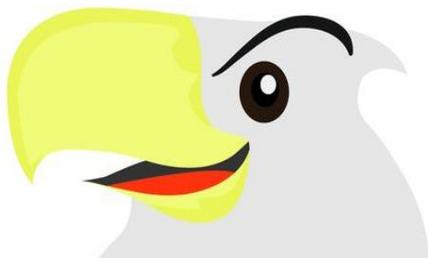
Gambar 19: Skema Warna Maskot Momo

Atribut yang dikenakan oleh maskot berwarna kontras dengan tubuh sehingga tampak menonjol, yakni sabuk dan selendang berwarna hijau-oranye-merah serta medali berwarna kuning keemasan.

c. Wajah dan Ekspresi

Wajah Momo dibuat komikal dengan

memperbesar ukuran paruh dan mata. Mata Momo berbentuk bulatan coklat tua dengan pusat lingkaran hitam, dengan lingkaran putih menyerupai cahaya mata. Mendampingi mata tersebut, hadir alis berupa kurva yang mencuat ke atas. Baik dalam pose menghadap samping maupun $\frac{3}{4}$ depan, kepala Momo ditampilkan menghadap samping, sehingga memperlihatkan bentuk paruh, mulut, dan mata dengan jelas.



Gambar 20: Ekspresi wajah Momo

Bentuk mata Momo memperlihatkan gaya stilasi komikal yang sederhana, tetapi ekspresif. Kehadiran lingkaran putih menjadikan mata Momo terlihat hidup, begitu juga alis yang mencuat ke atas memperlihatkan ekspresi sekaligus juga emosi. Dalam bahasa kartun, alis merupakan alat penting untuk memperlihatkan emosi karakter. Alis yang mencuat dapat mengutarakan kemarahan atau emosi yang tinggi, namun ketika disandingkan dengan mata yang bulat dan ekspresif, alis tersebut menampilkan semangat dan tekad. Hal ini diperkuat oleh jeda antara paruh atas dan paruh bawah Momo, serta bagian ujung samping paruh

yang agak mencuat ke atas, yang menunjukkan ekspresi positif (senang, gembira, ceria).

d. Gestur

Terdapat beberapa variasi penggambaran Momo dalam berbagai gestur. Pada poster di atas, terlihat beberapa variasi visualisasi Momo yang paling umum, yakni pose aksi hadap $\frac{3}{4}$ depan dengan sayap terentang ke atas, pose hadap depan dengan sayap terentang lurus, serta pose aksi hadap $\frac{3}{4}$ depan dengan sayap yang berperan sebagai tangan, satu tangan berkacak pinggang sementara tangan lainnya menunjuk ke atas.



Gambar 21: Variasi penggambaran Momo bentuk 2 dimensi dalam poster (Sumber: Tribun News, 2018)

e. Busana dan Atribut

Momo mengenakan atribut berupa medali emas serta selendang/kain batik yang diselempangkan di leher dan sabuk lebar. Selempang kain dan sabuk ini diambil dari atribut salah satu jenis busana Betawi, yakni baju pangsi, yang lekat dengan busana Abang Betawi. Baju pangsi ini biasanya dipakai pada oleh para jawara pada zaman dahulu, dan saat ini sering digunakan pada upacara adat untuk mempraktikkan silat Betawi.



Gambar 22: Baju pangsi Jawara Betawi

Biasanya, baju pangsi disandingkan dengan kain sarung kotak-kotak yang dilipat dan disampirkan di leher, yang dalam kosakata Betawi disebut sebagai kain gebeng. Namun, pada maskot Momo, sebagai pengganti sarung, digunakan kain bermotif pucuk rebung. Kain jenis ini biasa dikenakan sebagai kain sarung oleh wanita dalam upacara adat dan acara resmi, contohnya dalam acara hajatan, penerimaan tamu, serta busana pengantin adat Betawi. Jenis kain ini juga dijadikan sebagai busana resmi tradisional Betawi, sebagaimana terlihat dalam busana duta wisata Abang dan None Jakarta.



sanabetawidotcom

Gambar 23: Penggunaan motif pucuk rebung pada kain sarung None Jakarta
(Sumber: Busana Betawi, 2016)



Gambar 24: Motif pucuk rebung pada kain sarung Batik Betawi
(Sumber: Batik Seraci, 2016)

Kain bermotif pucuk rebung di masa kini dianggap menyerupai bentuk gigi buaya dan diartikan sebagai penolak bala (Liputan 6, 2018), namun sebenarnya asal-usulnya dapat ditelusuri dari sejak era Neolitikum.

Selain itu, Momo juga mengenakan sebuah medali berwarna emas dengan motif sentripetal. Motif ini diambil dari logo Asian Para Games. Meskipun demikian, ada dua versi penggambaran medali. Yang pertama adalah medali logo Asian Para Games 2018 dengan tepian lingkaran emas, sedangkan versi kedua menampilkan logo tanpa tepian. Logo tanpa tepian terlihat menampakkan bidang sentripetal yang keluar dari lingkaran sehingga terlihat seperti gerigi atau seperti percikan sinar matahari.



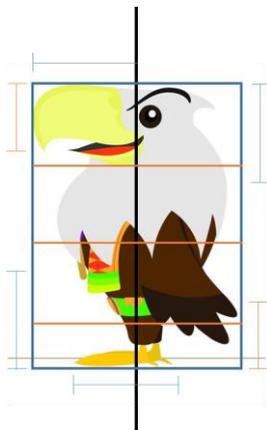
Gambar 25: Atribut medali, kain selempang, dan sabuk pada maskot Momo



Gambar 26: Logo Asian Para Games 2018

Secara estetika, penerapan prinsip desain dalam penggambaran Momo sebagai maskot Asian Para Games adalah sebagai berikut:

a. Proporsi



Gambar 27: Proporsi anatomi Momo tampak samping

Dengan ukuran kepala bagian depan (paruh dan mulut) sebagai acuan, berikut adalah data proporsi anatomi Momo:

- Perbandingan ukuran paruh (lebar : panjang) = 7:10
- Perbandingan ukuran kepala depan (lebar : panjang) = 8:10
- Perbandingan ukuran kepala : badan = 1:2,5
- Perbandingan ukuran kepala depan : lebar tubuh keseluruhan = 1:2
- Perbandingan ukuran lebar paruh : panjang kaki = 1:1
- Perbandingan panjang paruh : panjang sayap = 1:1,5

Kajian Semiotika terhadap Visualisasi Momo dalam Poster Asian Para Games

Kajian semiotika terhadap visualisasi maskot Momo dilakukan dengan berdasarkan pada Teori Semiotika Roland Barthes dan Ikonografi Panofsky, dengan juga memperhatikan Prinsip Antropomorfisme.

Dekonstruksi atas maskot Momo berdasarkan pada model Semiotika Roland Barthes dapat diuraikan pada bagan berikut ini:

Tabel 2: 4 Signifer Maskot MOMO

No	Sistem Pertama		Sistem Kedua		
	Signifier	Denotative Sign	Connotative signifier	Connotative signified	Connotative sign
1	Bentuk Fisik: -Kepala dan paruh -Sayap dan ekor -kaki	-dengan stilasi kepala yang besar dan paruh elang yang tajam	Kepala yang besar dan paruh yang tajam ditandai dengan paruh yang panjang	Diartikan sebagai bentuk yang mempunyai kecenderungan gagah sekaligus ekspresif.	Kuat, gagah, perkasa.
2	Wajah dan Ekspresi	Dengan stilasi wajah yang lebar ekspresi yang selalu ceria	Memperlihatkan kesan yang optimis dan semangat. Selalu memotivasi dan menjadi inspirasi bagi semua orang.	Diartikan sebagai citra yang membangun semangat untuk para atlet.	Kegembiraan, kesenangan, keceriaan, optimisme.
3	Gestur	Gestur yang sering berubah-ubah dari mengepakkan sayap, pose aksi, dan berbagai tampak lainnya yang memperlihatkan semangat dan optimis.	Kesan ini merupakan langkah untuk menunjukkan bahwa maskot dengan stilasi dan bentuk yang bergaya komik sederhana ini mampu memperlihatkan ajakan dari keceriaan dan semangat serta kesan menginspirasi bagi audience yang melihat poster dan media lainnya.	Dalam penerapan media poster line yang turut menyertakan maskot dari hewan lainnya, disini timbul paradoks dimana maskot badak bercula satu lebih erat kaitannya dengan Indonesia dan juga lebih dikenal banyak orang. Dan juga atribut yang dikenakan pada burung kecil dengan orientasi budaya lebih kuat dibandingkan maskot Momo yang sengaja dilepaskan atributnya. Maskot Momo yang seharusnya menjadi point of interest sebaliknya kehilangan identitas sebagai maskot yang turut memperkenalkan elang bondol sebagai hewan yang identik dan menjadi ikon Jakarta.	Pengaruh objek lain, atribut yang tidak digunakan.
4	Busana dan Atribut	Momo mengenakan atribut berupa	Atribut dan busana digunakan untuk memberi kesan tentang	Busana dan atribut yang dikenakan maskot momo	

		medali emas serta selendang/kain batik yang diselempangkan di leher dan sabuk lebar yang memperlihatkan dan mengkomunikasikan bahwa inspirasi dari masko momo adalahh budaya Betawi.	pejuang, sang juara, dengan memberikan kain dan sabuk Betawi yang memang dahulunya digunakan oleh seorang juara.	seharusnya menjadi suatu identitas yang akan selalu digunakan atau diterapkan pada semua media dengan menyesuaikan pada media apa yang digunakan, dalam hal ini atribut dan busana yang digunakan harus terus ikut serta dilaam implementasi media karena atribut dan busana menjadi bagian yang paling penting dala identitas yang dikomunikasikan.	
--	--	--	--	--	--

Tabel 3::Aplikasi lima kode pada maskot Momo berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes adalah sebagai berikut:

No	Kode	Keterangan	Deskripsi
1	Kode hermeneutik	Motivasi dan mobilitas (MOMO)	Kode teka-teki yang merupakan unsur struktur utama dalam narasi tradisional memperlihatkan bahwa MOMO yang merupakan singkatan dari motivasi dan mobilitas, menandakan seseorang haruslah tetap melangkah ke depan dan harus mampu beradaptasi dengan mudah terhadap perubahan dunia.
2	Kode semik	-Sukseskan Asian Paragames 2018 <i>-The inspiring spirit and energy of asia</i> Denotatif: Ajakan untuk Bersama-sama mengsucceskan acara Asian games 2018 dan menyemangati serta menginspirasi dari berbagai energi dari para atlit yang bertanding dari seluruh asia. Konotatif:	-
3	Kode simbolik	Sayap kanan yang membentuk seolah-olah seperti menunjukkan bentuk dari angka satu.	Dengan gestur sayap yang seakan membentuk angka satu merupakan gestur yang ekspresif dengan memberikan kesan bahwa tetap menjaga semangat untuk terus menjadi yang pertama dan pemenang.
4	Kode proaretik	Bentuk dan ekspresi paruh	Berdasarkan filosofi burung elang yang kuat dan berani, maskot MOMO menerapkan stilasi dengan bentuk komikal yang sederhana tetapi tetap ekspresif dengan menonjolkan kekuatan bentuk

			ekspresi dari paruh yang memberikan kesan kegembiraan, pintar dan ceria.
5	Kode gnomik	-Elang bondol -Atribut khas betawi	Momo mengenakan atribut berupa medali emas serta selendang/kain batik yang diselempangkan di leher dan sabuk lebar. Atribut ini memberikan kesan tentang pemenang dan juga terdapat salah satu atribut khas Betawi, yakni baju pangsi, yang lekat dengan busana Abang Betawi. Baju pangsi ini biasanya dipakai pada oleh para jawara pada zaman dahulu, dan saat ini sering digunakan pada upacara adat untuk mempraktikkan silat Betawi. Dengan atribut dan busana yang diterapkan pada maskot MOMO dapat memberikan kesan bahwa maskot MOMO secara geografis berasal dari Jakarta, sesuai dengan tempat acara paragames 2018 itu berlangsung.

Unsur Visual pada Maskot Asian Para Games 2018

- a. Bentuk
- b. Wajah dan Ekspresi
- c. Gestur
- d. Busana/Atribut

Transformasi Visual Maskot DKI Elang Bondol



Gambar 28: Transformasi Elang Bondol

Karakteristik elang bondol yang kuat berani menjadikan alasan pemilihan sebagai sumber perancangan mascot Asian para games 2018. Visual yang mudah dikenali dari elang bondol adalah dengan warna putih terang dari kepala hingga dada kemudian bagian lainnya berwarna coklat gelap. Transformasi visual terlihat jelas dengan diaplikasikannya berbagai atribut dengan visual dari sabuk khas Betawi, selendang Betawi dan medali yang menggantung dilehernya.

Analisis Semiotika Maskot Asian Para Games 2018

bel 4: Analisis Semiotika Maskot Momo dalam Asian Para Games 2018

Elemen	Unsur pemilihan rancang	Keterkaitan dengan konsep maskot
Bentuk	Bentuk maskot elang bondol dibuat dengan garis lengkung busur yang memberi kesan karakter yang ringgan, dinamis dan kuat.	Sebagai interpretasi makna dari pemilihan kata MOMO itu sendiri sebagai motivasi dan mobilitas.
Wajah dan ekspresi	MOMO yang berarti motivasi dan mobilitas terlihat dari bentuk dan ekspresi wajah yang ceria dan mempunyai kesan kegembiraan yang penuh dengan motivasi dan mobilitas.	Karakter dari ekspresi wajah yang ceria tersebut juga merepresentasikan dari kemenangan dan sportivitas.
Gestur	Dengan menggunakan proporsi pada umumnya, menggunakan kaidan anthropologis yang umum sehingga dapat terlihat menarik, kesan dari gestur dengan mengepakkan sayap atau mengangkat salah satu sayap masih aman dan tidak ada kendala dalam perubahan gestur. Tetap seimbang dalam proporsi.	Dengan ggaya visual tidak menggunakan garis luar (outline) bisa menambah kesan modern dan unik.
Atribut	Mengaplikasikan atribut seperti sabu khas Betawi, selendang khas Betawi dan medali yang menggantung dilehernya.	Berbagai atribut yang digunakan sebagai busana dari karakter maskot momo paragame 2018 sebagai upaya untuk memperkuat identitas visual, dimana dapat diketahui bahwa pelaksanaan para games itu sendiri dilaksanakan di ibu kota jakrta dan juga penggunaan elang bondol sebagai inspirasi dan juga sebagai maskot ibu kota Jakarta.

E. KESIMPULAN

Simpulan

Dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Momo sebagai maskot Asian Para Games 2018 dikembangkan dari maskot DKI Jakarta sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan, yakni Elang Bondol.
- b. Busana tampil sebagai atribut identitas yang menghubungkan maskot Momo dengan kultur asli daerah, yakni budaya Betawi
- c. Pemilihan artikel busana, yakni sarung yang disampirkan di leher dan sabuk

merupakan representasi Abang Betawi, tepatnya jawara Betawi, yang tidak hanya menunjukkan identitas budaya, tetapi juga menghubungkan dengan sifat seseorang yang energik, gesit, dan pemberani

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal membahas mengenai penerapan maskot DKI Jakarta pada media di masa kini, sebagai contoh studi kasus penerapan konsep *city branding* pada sebuah media desain komunikasi visual yang tidak secara langsung mempromosikan suatu ajang yang hanya dilakukan oleh daerah tersebut.

Penelitian ini akan menjadi penelitian awal dalam penetapan strategi visual dan perancangan produk terapan konsep *city branding* pada media. Diharapkan selanjutnya dapat dijadikan perancangan serta pengaplikasian pada media komunikasi visual sebagai branding dan promosi.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada hibah Penelitian Dosen Muda Dikti dan Universitas Mercu Buana sebagai sponsor yang telah mendanai penelitian, serta seluruh rekan-rekan yang mendukung terselenggaranya penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Asian Paralympic Committee. (2008). About APC. (*Asian Paralympic Official Site*). Diambil dari:

<https://www.asianparalympic.org/vis-ion-and-mission/>

Hadiprawiro, Y., & Hidayati, A. N. (2019). Maskot Asian Para Games 2018: Identitas dan Aplikasinya. *Magenta | Official Journal STMK Trisakti*, 3 (1). Hal.429-436.

Everlin, S. (2017). Kajian Visual Patung Elang Bondol dan Salak Condet Sebagai Maskot Provinsi DKI Jakarta Melalui Pendekatan Semiotika Dan Ikonografi. *Jurnal Rupa Rupa*, 4(1).

Handayani, S. R., Bahari, N., & Mursidah. (2016). *Brikolase : Jurnal Kajian Teori,*

Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa. *Jurnal Brikolase* 8 (2), 24-39. Diambil dari: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/1813/1739>

Prastiwi, D. (2018, 10 Juli). Elang Bondol dan Salak Condet, 2 Maskot Jakarta yang Termakan Waktu. *Liputan 6.com*. Didapat dari: <https://www.liputan6.com/news/read/3584381/elang-bondol-dan-salak-condet-2-maskot-jakarta-yang-termakan-waktu>

Lauwrentius, S., Fianto, A. Y. A., & Yosep, S. P. (2014). Penciptaan *City Branding* Melalui Maskot Sebagai Upaya Mempromosikan Kabupaten Lumajang. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Stikom Surabaya*, 4 (2). Hal. 1-10. Diambil dari:

<https://media.neliti.com/media/publications/248195-penciptaan-city-branding-melalui-maskot-e93c954a.pdf>

